

Studi Konsep Pendekatan *Placemaking* pada Perancangan Terminal Tipe A Gedebage, Kota Bandung

Kevin Dwi Liestianto ¹

¹ Mahasiswa Teknik Arsitektur, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia.

Email Korespondensi: kevindwiliestianto@gmail.com

Abstrak

Ruang publik sebagai tempat bagi interaksi masyarakat, baik untuk individu hingga kelompok, untuk berbagai tujuan. Terminal Gedebage Tipe A merupakan salah satu ruang publik di Kawasan Bandung Timur yang merupakan program pemerintah sebagai solusi pemanfaatan jalan sebagai tempat pemberhentian angkutan umum yang berdampak pada kemacetan lalu lintas dalam Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji konsep perancangan melalui pendekatan *placemaking* pada desain perancangan Terminal Tipe A Gedebage dalam upaya memahami terciptanya desain dan fasilitas yang sesuai dan juga tepat sasaran. Perancangan terminal tipe A yang berada pada kawasan Gedebage diharapkan dapat menjadikan salah satu solusi dari efek kemacetan pada jalan yang menuju Terminal Cicaheum dimana pertumbuhan penduduk dan mulai bertambahnya kendaraan yang semakin padat pada jalan tersebut maka dari itu adanya Terminal Gedebage sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tinjauan literatur dan observasi langsung untuk memahami penerapan konsep. Hasil penelitian menunjukkan Terminal Gedebage Tipe A dalam menerapkan konsep *placemaking* mempunyai empat kriteria: 1) aksesibilitas & keterkaitan, 2) kenyamanan & citra, 3) kegunaan & aktivitas, dan 4) kemampuan bersosialisasi. Dan didalam desainnya terdapat fasilitas yang telah disediakan.

Kata-kunci : Bandung, Gedebage, *placemaking*, ruang publik, terminal

Pengantar

Kepadatan penduduk Kota Bandung semakin meningkat dari tahun ke tahun berdasarkan data BPS tahun 2023 jumlah penduduk kota Bandung mencapai 2.461.533 juta penduduk dengan jumlah kendaraan yang hampir menyamai jumlah populasi manusia di kota Bandung, dan disfungsi ruang publik semakin meluas (BPS Kota Bandung, 2023). Pemanfaatan ruang yang tidak tepat untuk fungsi tata ruang baru dapat menimbulkan dampak negatif (Damajani, 2008). *Placemaking* menciptakan kesadaran manusia untuk secara kolektif menata ulang dan menciptakan kembali ruang publik sebagai jantung setiap komunitas. Selain itu, penempatan dapat mempererat hubungan antara manusia dan tempat dimana mereka tinggal. *Placemaking* mengacu pada proses kolaboratif yang melaluinya kita dapat membentuk ranah publik untuk memaksimalkan nilai bersama. Selain mendorong desain yang lebih baik, menentukan tempat, dan mengembangkan pola pemanfaatan yang kreatif, kami juga memiliki fokus khusus pada identitas fisik, budaya, dan sosial yang menentukan tempat dan

mendukung evolusi berkelanjutannya. Maka dari itu, *placemaking* merupakan cara dimana semua manusia dapat mengubah tempat mereka, dan menemukan diri mereka ke tempat dimana mereka tinggal (Schneekloth, L. & Shibley, R.G., 1995). Faktor lain yang menjadi daya tarik sebuah ruang adalah nilai estetis dari desain interior, faktor higienis dan kenyamanan, serta pelayanan tiket elektronik. Area retail juga akan lebih baik jika dilengkapi beberapa fasilitas yang mampu memwadahi berbagai kegiatan untuk interaksi sosial seperti *cafe*, restoran, plaza, area duduk atau nongkrong, dan area hiburan lainnya. Dengan adanya fasilitas tersebut, pengunjung akan mendapatkan pengalaman berbelanja yang lebih menyenangkan. Sekitar area retail juga perlu disediakan trotoar atau pedestrian yang aman, nyaman, dan menerus. Sekitar area retail juga perlu disediakan trotoar atau pedestrian yang aman, nyaman, dan menerus sehingga memungkinkan banyak orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain sehingga memungkinkan banyak orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Syauqi & Abioso, 2021).

Penelitian serupa yang pernah dilakukan pada aspek *placemaking* adalah Sepe (2017), yang menyatakan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk menyajikan *happy place mapping*, yaitu sebuah metode analisis khusus untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dalam perspektif perkotaan. Wyckoff (2014), membagi *placemaking* menjadi empat kategori, yaitu: *standard*, *strategic*, *tactical*, dan *creative placemaking*. Sukasta & Winandri (2020), melakukan penelitian mengenai penempatan pejalan kaki di Tanah Abang.



Gambar 1. Perancangan Terminal Tipe A Gedebage

Data

Kajian ini dilakukan di lokasi Terminal Tipe A Gedebage Jl. Gedebage Selatan 15-25, Cisaranten Kidul, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, 40295. Dengan lokasi yang strategis, kawasan ini memiliki luas tanah sekitar 60.000 m², dan luas bangunan 12.000 m². Lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan RTRW 2022-2041 pada Pasal 274, terminal yang dimaksud dalam Pasal 272 ayat (1) huruf b di SWK Gedebage terdiri atas Terminal Terpadu berada di Blok Cimencrang Kecamatan Gedebage dan Sub Terminal di Blok Cimencrang. Blok Derwati, Kecamatan Gedebage. Terminal merupakan suatu fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat mengenai transportasi darat.

Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk memahami tinjauan literatur dan mengkonfirmasi status objek terminal Tipe A. Pendekatan perpustakaan ini diterapkan sebagai cara untuk menghimpun data dan informasi lapangan, baik dari literatur, dokumen pribadi, maupun gambar (Siyoto & Sodik, 2015). Dokumen elektronik diambil untuk mendukung proses desain. Hasil pemahaman tinjauan pustaka juga didukung oleh foto-foto atmosfer yang diperoleh di kawasan terminal Gedebage Tipe A (Moleong, 2004).

Metode yang digunakan untuk mendalami konsep pendekatan placemaking pada perancangan Terminal Gedebage Tipe A adalah metode penelitian lapangan (Martana, 2006). Dalam perancangan yang berhubungan dengan arsitektur, penelitian lapangan berguna hanya jika topik penelitian tersebut masih mempunyai potensi untuk dieksplorasi, ketika topik penelitian tersebut masih baru dan sedikit dibahas, atau ketika topik tersebut memberikan gambaran yang lengkap. Sedikit pengetahuan. Sedikit pengetahuan. Pendekatan yang nyata. Kelompok yang mengejar kealamian. Mirip dengan penelitian kualitatif lainnya, penelitian lapangan menyelidiki masalah di lingkungan alam untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang diamati (Groat & Wang, 2002).

Isu

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Terminal Tipe A Gedebage. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan keberhasilan penempatannya di ruang publik (Groat, L & Wang, 2002). Ruang baru ini dinilai bisa menjadi solusi pemanfaatan jalan raya sebagai tempat pemberhentian angkutan umum yang berdampak pada kemacetan di Kota Bandung, khususnya di kawasan Bandung Timur. Selain Bandung Timur yang merupakan program strategis pemerintah Kota Bandung, Bandung Timur juga merupakan kawasan yang beragam seperti kawasan bisnis, komersial, olahraga, transportasi, ekonomi, dan pariwisata. Maka dengan kepadatan tersebut diperlukan ruang-ruang publik baru sebagai solusi penyelesaian kemacetan di kawasan Bandung Timur. Fenomena ini menyadarkan penulis bahwa kunci keberhasilan penataan ruang adalah keberhasilan penempatan manusia yang akan memanfaatkan ruang tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian untuk memahami pendekatan konsep *placemaking* pada perancangan Terminal Gedebage Tipe A di Kota Bandung. Terminal Tipe A masih tertata rapi sebagai ruang publik di Bandung Timur. Perspektif penataan ruang yang tercantum disini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan dalam menciptakan fasilitas publik yang efektif dan efisien di lingkungan sekitar. Bagi perencana ruang, penempatan merupakan pertimbangan penting.

Tujuan Perancangan

Pengembangan kawasan Bandung Timur merupakan salah satu program pembangunan strategis pemerintah kota Bandung saat ini dan masa depan. Proyeksi pengembangan Kawasan Gedebage akan memiliki berbagai fungsi, antara lain pengembangan bisnis, komersial, olahraga, perumahan, dan transportasi. Perancangan Terminal Tipe A yang berada pada Kawasan Gedebage diharapkan dapat menjadikan salah satu solusi dari efek kemacetan pada jalan yang menuju Terminal Cicaheum dimana pertumbuhan penduduk dan mulai bertambahnya kendaraan yang semakin padat pada jalan tersebut maka dari itu adanya terminal Gedebage sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.



Gambar 2. *Placemaking*

Sumber: Jacobs, 2022

Kriteria

Gambar diatas merupakan *The Place Diagram* yang dikembangkan PPS untuk membantu mengevaluasi suatu tempat. Lingkaran terdalam adalah kunci suatu tempat, lingkaran tengah sebagai kualitas tanpa wujud (*intangible*), dan lingkaran terluar sebagai data terukur. Menurut *Project for Public Place*, terdapat 4 kriteria bagi tempat untuk dapat dikatakan baik. 4 Kriteria-kriteria tersebut adalah (Jacobs, 2022):

1. *Accessible & Linkage*, memiliki akses yang mudah dan terhubung pada berbagai area dalam satu kawasan.
2. *Comfort & Image*, mencerminkan rasa kenyamanan bagi pengguna dan memiliki citra bangunan yang baik.
3. *Uses & Activities*, membuat rasa untuk pengunjung ingin datang dan melakukan berbagai beraktivitas di dalam kawasan atau bangunan.
4. *Sociability*, aspek sosial yang membuat pengunjung untuk berkunjung secara menerus dan berinteraksi satu sama lain.

Konsep

Placemaking merupakan pendekatan perencanaan dan perancangan ruang publik yang menekankan kekayaan lokal untuk memperkuat pengalaman manusia terhadap suatu tempat. *Placemaking* sendiri telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat secara internasional, namun masih menjadi tantangan bagi perkembangannya di Indonesia (Bimantoro et.al, 2022). Jacobs, (2022) berpendapat bahwa *placemaking* mendorong warga untuk menemukan kembali ruang publik sebagai jantung dari setiap komunitas, dalam hal ini para aktivis transportasi. Selain itu, *placemaking* juga mempererat hubungan antar penghuni dan ruang yang mereka bagi, serta mengacu pada proses kolaboratif yang dapat meningkatkan nilai-nilai bersama. Menurut Wyckoff (2014), *placemaking* adalah cara untuk meningkatkan kualitas tempat lingkungan melalui komunitas dan identitas tempat tersebut.



Gambar 2. *Access and Linkage*

Kriteria : *Connected, Readable, Convenient, Accessible*

Tolok Ukur : *Transit Usage, Pedestrian Activity*

Konsep/Strategi : Dinding bangunan menggunakan material kaca sehingga ruang dalam bangunan dan luar bangunan dapat terlihat. Penggunaan warna biru memberikan kesan positif, percaya diri, dan aman yang dipadukan dengan warna putih. Warna ini juga bisa memunculkan kesan sehat atau steril. Mengarahkan pengunjung melalui jalur yang dapat memudahkan pengunjung. Memisahkan jalur kendaraan dan manusia. Menambahkan *skybride* pada jalur penghubung. Memisahkan *entrance* kendaraan. Penambahan jalur disabilitas seperti penggunaan *ramp*. Lantai bangunan mengikuti ketinggian pintu masuk bus sehingga dapat menambah kenyamanan pada pengguna.



Gambar 3. *Comfort & Image*

Kriteria : *Safe, Walkable, Sittable*

Tolok Ukur : *Building Conditions*

Konsep/Strategi : Penambahan kanopi pada fasad bangunan sehingga membuat penumpang dapat menggu pada area *drop-off* dengan rasa aman dari hujan atau panas matahari. Penggunaan *signage* pada setiap zona yang dapat membantu pengunjung untuk mencapai tujuan. Memberikan rasa aman pada penumpang seperti *leveling* antara jalan kendaraan dan jalan pejalan kaki. Memberika vegetasi dan juga tempat untuk menunggu yang nyaman. Memisahkan ruang tunggu penumpang yang dapat memudahkan penumpang untuk mengakses jalur keberangkatan.

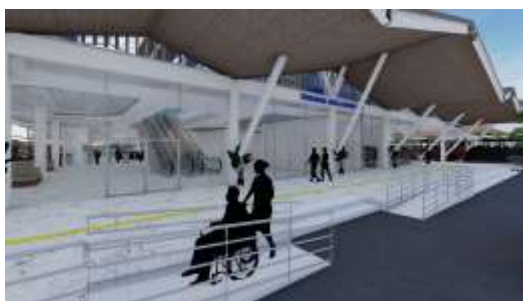


Gambar 4. *Use & Activities*

Kriteria : *Useful*

Tolok Ukur : *Land Use Patterns, Retail Sales*

Konsep/Strategi : Penambahan area taman pada *site*. Penambahan area *foodcourt* sehingga penumpang tidak perlu keluar bangunan.



Gambar 5. *Sosiability*

Kriteria : *Welcoming*

Tolok ukur : *Number of Women, Children, and Eldely*

Konsep/Strategi : Penambahan fasilitas ruang bagi ibu menyusui dan memiliki bayi. Penambahan *ramp* pada jalan yang menghubungkan area luar bangunan dan bangunan sehingga mudah digunakan bagi penumpang difabel dan juga penumpang lanjut usia.

Kesimpulan

Placemaking merupakan pendekatan perencanaan dan perancangan ruang publik yang menekankan kekayaan lokal untuk memperkuat pengalaman manusia terhadap suatu tempat. *Placemaking* memiliki empat kriteria dalam menciptakan suatu desain, yaitu: *accessible & linkage, comfort & image, use & activity, dan sociability*. Dengan diterapkannya konsep *placemaking* ini diharapkan perkembangan Kawasan Bandung Timur yang merupakan salah satu program pembangunan strategis pemerintah kota Bandung saat ini dan kedepannya khususnya pembangunan Terminal Gedebage Tipe A dapat menunjukkan kesuksesan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2023). Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Interim Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandung (Jiwa), 2021-2023. <https://bandungkota.bps.go.id/indicator/12/1620/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-interim-menurut-jenis-kelamin-di-kota-bandung.html>
- Bimantorio., Dewiyanti., Aditya., & Natalia. (2022). Studi Konsep Pendekatan *Placemaking* Pada Perancangan Ruang Publik M Bloc Space, Jakarta Selatan. *Jurnal Desain dan Arsitektur*.
- Bimantoro, D., Dewiyanti, D., Aditya, N. C., Natalia, T. W. (2022). Studi Konsep Pendekatan *Placemaking* Pada Perancangan Ruang Publik M Bloc Space Jakarta Selatan. *Journal Desain dan Arsitektur Vol. 3 (1)*.
- Damajani. (2008). Gejala Ruang Ketiga (Thirdspace) di Kota Bandung, Paradoks dalam Ruang Publik Urban Kontemporer.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Jacobs, J. (2022). *PLACEMAKING what if we built our cities around places?*. Project for Public Spaces (PPS). [Pps.org/about/leadership-council/](https://pps.org/about/leadership-council/).
- Martana, S. P. (2006). Problematika Penerapan Metode *Field research* untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia. *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34, No. 1, 59-66*.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodologi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sepe M. (2017). *Placemaking, livability and public spaces. Achieving sustainability through happy places. The Journal of Public Space, 2(4), 63-76. DOI: 10.5204/jps.v2i4.141.*
- Schneekloth, L.H., & Shibley, R.G. (1995). *Placemaking: The Art and Practice of Building Communities*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian. literasi media publishing*.
- Sukasta, K. A. G., & Winandri, M. I. R. (2020). *Placemaking in Tanah Abang: Between Dimensions and Intensity of Pedestrian Ways. LivaS: International Journal on Livable Space Vol. 05, No. 1, 1-10.*
- Syauqi, I. D. N., & Abioiso, W. S. (2021). *Perencanaan Ruang Komunal Pada Area Retail Stasiun Garut Kota. Jurnal Desain dan Arsitektur. Vol. 2 (1)*.
- Wyckoff, M. A. (2014). *Definition of Placemaking: Four different types. Planning & Zoning news. 32 (3). 1.*